

## **Pembentukan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru SD melalui *Hybrid Learning* pada Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan**

**Alben Ambarita<sup>1</sup>, Darsono<sup>2</sup>, Rochmiyati<sup>3</sup>, Dodo Septiawan<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Universitas Lampung, Kota Lampung, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [alben\\_ambarita57@yahoo.com](mailto:alben_ambarita57@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan guru, pelaksanaan, kemampuan mengatasi kendala, dan tindak lanjut mengikuti hybrid learning kegiatan PPG SD Dalam Jabatan dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif fenomenologi, dengan rancangan studi kasus yaitu mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan hybrid learning dalam PPG Dalam Jabatan Guru Sekolah Dasar tahun 2019. Analisis data merujuk teori Miles dan Huberman (1994) dilakukan secara interaktif melalui proses: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data (data reduction), (3) penyajian data (data display), dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verification) yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, berdasarkan temuan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta PPG SD Dalam Jabatan (1) memiliki kesiapan administrasi dan persyaratan akademik yang ditentukan, (2) dapat mengikuti pelaksanaan daring hybrid learning dengan baik, (3) dapat mengatasi kendala daring melalui kerjasama dengan peserta lainnya, dan (4) dapat menindaklanjuti kegiatan lokakarya di LPTK

**Kata kunci:** kompetensi pedagogik; kompetensi profesional; *hybrid learning*.

## ***Formation of Pedagogic and Professional Competencies of Elementary Teachers through Hybrid Learning on Teachers Profession Education in Position***

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe and analyze teacher readiness, implementation, ability to overcome obstacles, and follow up to follow the hybrid learning activities of Elementary School Teacher Professional Education in Occupation in the formation of pedagogical and teacher professional competencies in Elementary School. The research method that used is qualitative phenomenology, with a case study design that is describing and analyzing hybrid learning activities in Professional Teacher Education in the Position of Elementary School Teachers in 2019. Data analysis refers to the theory of Miles and Huberman (1994) conducted interactively through a process: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display, and (4) conclusion drawing and verification (conclusion drawing and verification) conducted during and after data collection, based on data findings and verification. The results showed that participants in the Elementary School Teacher Professional Education (1) had administrative readiness and determined academic requirements, (2) were able to participate in online hybrid learning well, (3) could overcome online obstacles through collaboration with other participants, and (4) can follow up on the workshop activities at the Educational Workforce Educational Institution.*

**Keywords:** *pedagogical competence, professional competence, hybrid learning.*

## PENDAHULUAN

Menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 pada bidang pendidikan, perlu penyesuaian pada model dan metode pembelajaran di kelas/sekolah, agar peserta didik dipacu berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*). Steger (2013) globalisasi modern sebagai karakteristik yang esensial pada masa depan adanya (1) kreasi baru dan beragam untuk kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan batasan geografi; (2) ekspansi dan peningkatan dalam hubungan masyarakat dan jenis kegiatan yang beragam; (3) peningkatan dan akselerasi hubungan sosial dan aktivitas; dan (4) kejadian tidak hanya pada tujuan, tingkat materi, tetapi juga pelibatan dalam perencanaan secara baik.

Menjawab permasalahan tantangan pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia, pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi mempersiapkan guru yang kompeten, unggul dan berkarakter melalui Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Dalam Jabatan). Implementasi kegiatan PPG Dalam Jabatan, dimulai tahun 2018 oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa), merancang sejumlah program terkait dengan sistem pembelajaran yang dikenal dengan sistem *hybrid learning* atau *blended learning*.

Chirino-Barcelo (2011) *hybrid learning* adalah proses akuisisi pengetahuan dan keterampilan yang berpusat pada peserta didik, desain instruksional dan mengintegrasikan

digital (internet dan *mobile*), bahan cetak, rekaman dan kegiatan kelas tatap muka di kelas sesuai rencana yang ditetapkan, pedagogis yang benar; peserta didik difasilitasi untuk mengarahkan sendiri proses belajarnya, dengan memilih metode dan mempelajari materi pembelajaran yang tersedia, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual, serta beorientasi untuk mencapai tujuan pembelajaran kurikulum. Penerapan sistem *hybrid learning* diharapkan dapat menghasilkan peserta PPG Dalam Jabatan sebagai guru yang kompeten bidang pedagogik dan profesional, sehingga dapat mempersiapkan peserta didik yang memenuhi tantangan era industri 4.0, berkualitas dan berdaya saing. Sistem *hybrid learning* bagi peserta PPG Dalam Jabatan mengkombinasikan pembelajaran melalui daring, lokakarya, *peerteaching*, dan PPL di sekolah dasar mitra LPTK.

Kompetensi pedagogik guru penting ditingkatkan karena bersinggungan langsung dengan pembelajaran di kelas, khususnya untuk siswa sekolah dasar sebagai dasar potensial dikembangkan. Monzoor dan Kabir (dalam Sultana, 2016) "*primary education is the foundation on which the nation's edifice of education has to built in the ground laid for the individual's pursuit of further learning and fulfillment of life's potentials*". Apelgren dalam Olatunji (2013)<sup>11</sup> mendefinisikan kompetensi pedagogik "*Pedagogical competence is the ability and will to regularly apply the attitude, the knowledge, and the skills that promote the learning of the teacher's students in the best*

way. *This shall be in agreement with the goals that apply, and within the framework available and presupposes continuous development of the teacher's own competence and instructional design*".

Kompetensi pedagogik sebagai kemampuan guru membimbing, mengarahkan siswa untuk memahami materi. Suci dan Mata (2011)<sup>12)</sup> menyatakan "*Pedagogical competences can be found in concrete terms with the other subcategories, such as communication and relationship competences or classroom management. Through this holistic approach, we were able to distinguish between general pedagogical competences, such as methodological and assessment competences and special skills that correspond to other categories, such as information technology, classroom management, career management. In turn, each type of competence can be observed by specific sets of behavior expected from teachers...*"

Konstruksi pendidikan terkait dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru secara global adalah keyakinan diri (*self-efficacy*), pengetahuan konten pedagogis (kemampuan pedagogik) dan *out-of-field* mengajar. Menurut Kola (2015)<sup>13)</sup>, bahwa "*Teachers are crucial to the success of any educational system and the success of any nation in general. In fact, it is not an overstatement to say the teacher is the most important educational resource in school. Based on this conjecture this paper reviewed three educational constructs as related to*

*teacher development in a changing world. These are teacher self-efficacy, pedagogical content knowledge and out-of-field teaching*".

Kompetensi profesional merupakan karakteristik seorang untuk melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan profesi. Menurut Markova (1996)<sup>15)</sup> kompetensi didefinisikan *... as the ability and proficiency to perform certain labor tasks, to act independently and responsibly*. Kompetensi profesional sebagai aspirasi dan kemampuan (kesiapan) yang ditunjukkan secara praktis untuk mewujudkan potensi seseorang (pengetahuan, keterampilan, pengalaman, ciri-ciri kepribadian, dan lain-lain), untuk tujuan aktivitas kreatif yang produktif dalam pekerjaan, memahami manfaat sosial dan bertanggungjawab untuk hasil dari kegiatan, dan memenuhi kebutuhan untuk perbaikan yang konstan (Tatur, 2004).

Struktur kompetensi profesional dapat disajikan melalui serangkaian kompetensi individu, yaitu: (1) kompetensi khusus merupakan penguasaan aktivitas profesional yang baik, dan kemampuan untuk memproyeksikan pengembangan profesional lebih lanjut; (2) kompetensi sosial merupakan penguasaan aktivitas profesional berkolaborasi dengan teknik komunikasi profesional yang diterima oleh lingkungannya; (3) tanggung jawab sosial atas hasil pekerjaan seseorang; (4) kompetensi pribadi sebagai penguasaan ekspresi diri dan sarana pengembangan diri; dan (5) kompetensi individu merupakan penguasaan sarana pemenuhan diri dan cara

mengembangkan individualitas dalam pekerjaan, kemampuan pertumbuhan pribadi profesional, organisasi mandiri, dan rehabilitasi diri (Markova, 1996). Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan menguasai dan mengelola pembelajaran secara menyeluruh dalam rangka mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan indikator menguasai materi standar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber pembelajaran, mengelola program pembelajaran, dan menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran.

Hybrid learning atau sering menggunakan istilah *blended learning* terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face = f2f*) dan pembelajaran berbasis komputer (*online dan offline*). Thorne (2003) menggambarkan *blended learning* sebagai "It represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning. Sedangkan Bersin (2004) mendefinisikan *blended learning* sebagai: "the combination of different training "media" (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience.

Istilah *blended learning* dalam konteks kegiatan PPG Dalam Jabatan yaitu program

pembelajaran campuran menggunakan berbagai bentuk *e-learning*, dilengkapi dengan kegiatan oleh instruktur dan berbagai format lainnya. Saat ini istilah *blended* menjadi populer, maka semakin banyak kombinasi yang dirujuk sebagai *blended learning*. Keuntungan *blended learning* adalah pemanfaatan perkembangan teknologi untuk pembelajaran. Penggunaan komputer mempunyai keunggulan pembelajaran yang lebih interaktif dapat berupa teks, gambar, film, animasi dan dapat dikonversi dalam berbagai bentuk digital, dengan mobilitas terbatas yang bergantung pada daya listrik. Kegiatan *blended learning* memungkinkan pembelajaran menjadi lebih terarah untuk memenuhi kebutuhan belajar dengan cara yang efektif, efisien, dan memiliki daya tarik yang tinggi. Manfaat pembelajaran berbasis *blended* bagi lembaga pendidikan atau pelatihan adalah: (1) memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan; (2) kemudahan implementasi; (3) efisiensi biaya; (4) hasil yang optimal; (5) menyesuaikan berbagai kebutuhan pebelajar, dan (6) meningkatkan daya tarik pembelajaran.

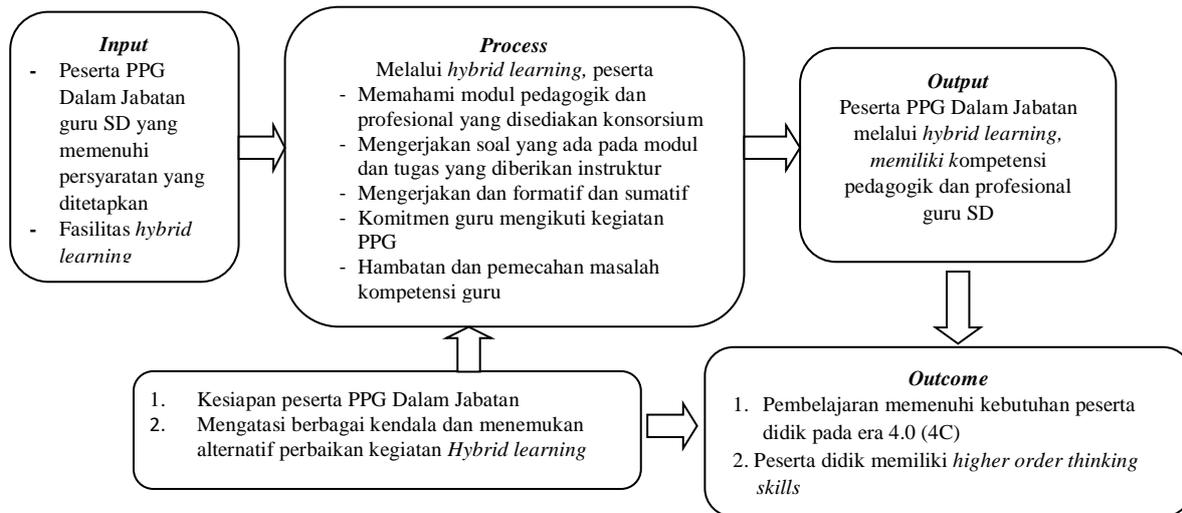
Pembelajaran berbasis *blended learning* mengkombinasikan antara tatap muka dan *e-learning* paling tidak memiliki 6 (enam) unsur, yaitu: (a) tatap muka (b) belajar mandiri, (c) aplikasi, (d) tutorial, (e) kerjasama, dan (f) evaluasi. Kegiatan dilakukan secara sinkron (*synchronous*), artinya semua pebelajar belajar isi pembelajaran pada waktu dan tempat yang sama. Dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, akan banyak sumber belajar yang

harus diakses oleh pembelajar, karena sumber-sumber tersebut tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang dimiliki pengajar, perpustakaan lembaga pendidikannya saja, melainkan sumber belajar yang ada di perpustakaan seluruh dunia. Pembelajaran berbasis masalah dalam *blended learning* dapat dilakukan melalui masalah yang harus dipecahkan, kemudian melacak konsep, prinsip, dan prosedur yang harus diakses untuk memecahkan masalah tersebut. Program *blended learning* menggunakan berbagai pembelajaran interaktif komputer, menyediakan pembelajaran berbasis CD-ROM dan konten *online*. Pembelajaran kolaborasi merupakan hal penting dilakukan, mengedepankan kemampuan individual, disinergikan untuk menghasilkan produk yang memerlukan produk komputer baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang kompleks, dengan pendekatan interdisipliner. Keterampilan kolaborasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, dimana pembelajar bekerja secara mandiri dan berkolaborasi. Evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning* didasarkan pada proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian evaluasi kinerja belajar pembelajar berdasarkan portofolio. Demikian pula penilaian perlu melibatkan bukan hanya otoritas pengajar, namun perlu ada penilaian diri oleh pembelajar, maupun penilai pembelajar lain.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru, yang dikaji

dari (1) kesiapan guru mengikuti *hybrid learning*, (2) pelaksanaan *hybrid learning*, (3) kesiapan guru mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi mengikuti *hybrid learning*, dan (4) tindak lanjut hasil mengikuti *hybrid learning* kegiatan PPG Dalam Jabatan untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Berbagai faktor pendukung agar tercapai tujuan PPG Dalam jabatan ini, seperti kualitas dan kuantitas modul, dukungan fasilitas kegiatan *hybrid learning*, kualitas dan komitmen instruktur membimbing dan memberikan umpan balik atas hasil belajar peserta, dan lainnya. Kemampuan peserta PPG Dalam Jabatan mengaplikasikan internet untuk memperoleh dan menyampaikan informasi terkait materi, dan penguasaan mereka atas perolehan materi, merupakan syarat utama terselenggaranya *hybrid learning* dengan lancar.

Peta jalan (*road map*) penelitian pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional melalui *hybrid learning* kegiatan PPG Dalam Jabatan dapat dikonstruksikan dalam model sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

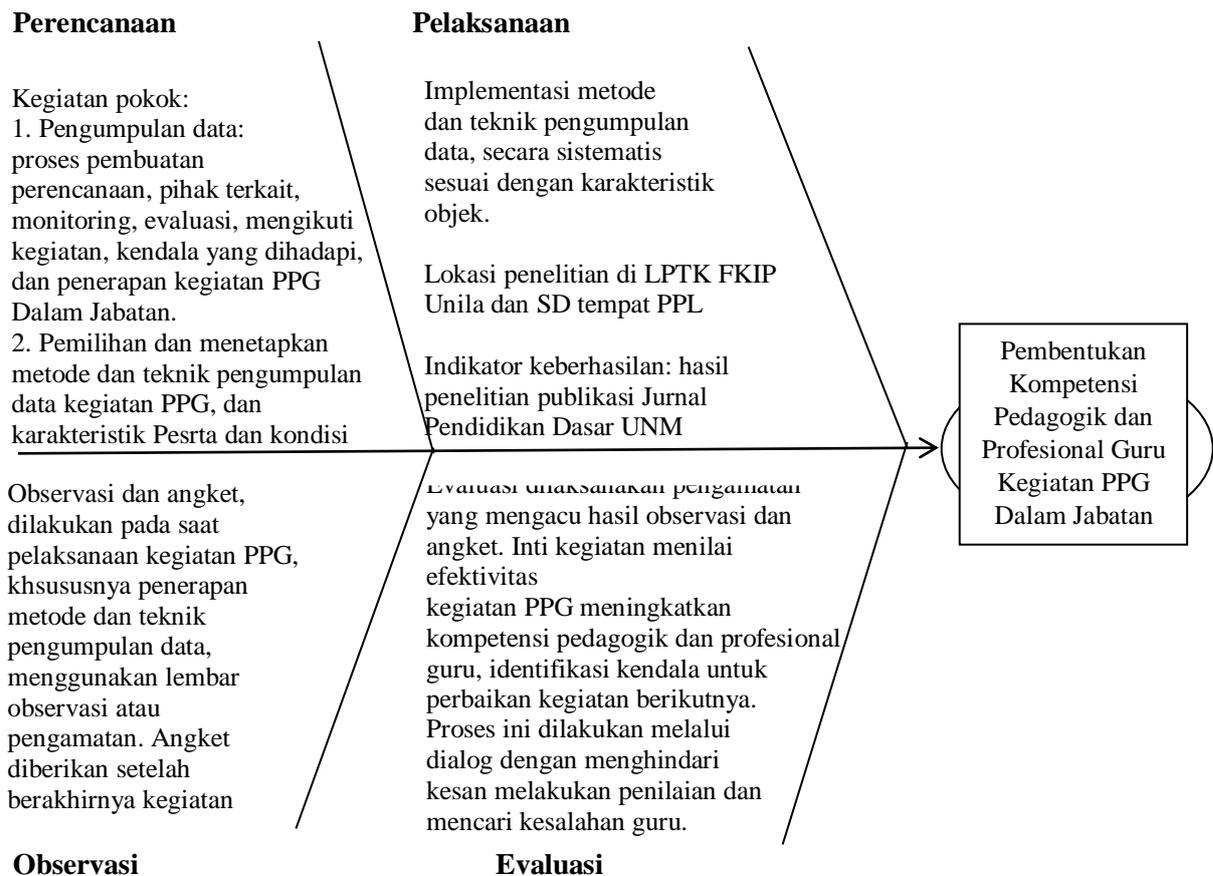
Fokus penelitian ini adalah pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar melalui *hybrid learning* pada kegiatan PPG Dalam Jabatan, dengan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Kesiapan guru mengikuti *hybrid learning*; (2) Pelaksanaan *hybrid learning*; (3) Kesiapan guru mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi; dan (4) Tindak lanjut hasil mengikuti *hybrid learning* kegiatan PPG SD Dalam Jabatan untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan rancangan studi kasus. Pertimbangan pemilihan penelitian kualitatif, karena penelitian akan menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan berkaitan dengan pendapat dan perilaku yang tampak (Mantja, 2005). Pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk memeriksa secara rinci

fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu (Moleong, 2014). Studi kasus dengan tujuan memperoleh data informal tentang kegiatan secara rinci dan menyeluruh, sesuai pertanyaan *how* dan *why* (Yin, 2009)<sup>21)</sup>.

Alur penelitian digambarkan dalam bentuk diagram tulang ikan (*fish bone diagram*) sebagai berikut.



**Gambar 2. Diagram Alur Penelitian**

Penelitian dilakukan pada peserta PPG SD Dalam Jabatan tahun 2019 dengan subyek penelitian; (1) Peserta PPG2 guru per angkatan dari 4 tahap, (2)

Instruktur 4 (empat) orang terdiri dari 2 orang instruktur pedagogik dan 2 orang instruktur profesional, (3) Guru Pamong SD kelas I-VI 5 orang, (4) Siswa di 5 (lima) SD melaksanakan PPL sebagai subyek yang mendapatkan pelayanan pendidikan dari guru yang mengikuti kegiatan PPG.

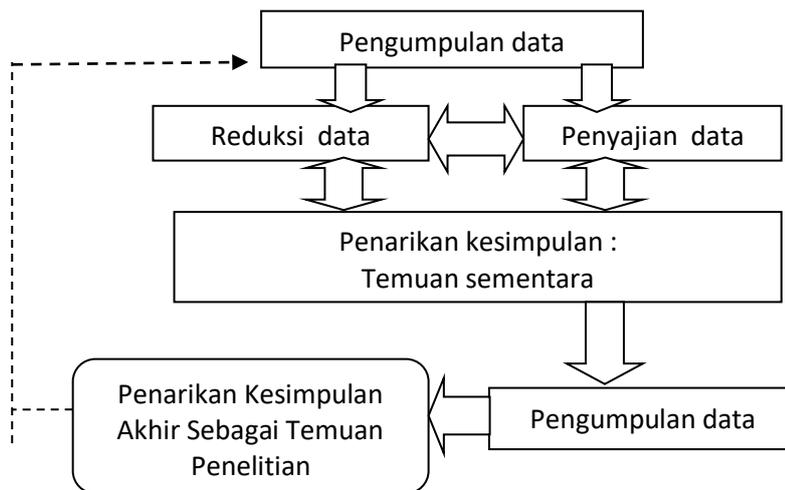
Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data adalah (1) Angket digunakan untuk: (a) memperoleh data atau informasi awal tentang kesiapan mengikuti kegiatan PPG, dan (b) pelaksanaan kegiatan PPG.; (2)

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan PPG, penerapan hasil lokakarya kegiatan PPG di sekolah; (3) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kesiapan LPTK dan fasilitas penunjang kegiatan PPG, dan pelaksanaan lokakarya, *peerteaching* dan PPL di sekolah dasar mitra.

Analisis Data merujuk teori Miles dan Huberman (1994) menyatakan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data (*data reduction*) yaitu menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian membuat

rangkuman; (3) Penyajian data (*data display*) yaitu mengorganisasikan dan menyusun pola hubungan sehingga mudah dipahami; dan (4) Penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*) yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, berdasarkan temuan dan verifikasi

data. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari model interaksi menurut Miles dan Huberman (1994), seperti berikut.



**Gambar 3. Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif**  
(Miles dan Huberman, 1994) yang dimodifikasi

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dilakukan melalui (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*) data penelitian. Pengecekan derajat kepercayaan data diperoleh melalui (a) perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, (b) ketekunan dan ketelitian, (c) triangulasi, (d) pemeriksaan melalui diskusi dengan pakar dan teman, (e) penyediaan referensi, (f) analisis kasus negatif, dan (g) pengecekan pada informan atas reaksi hasil wawancara.

Tahapan penelitian terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) Tahap pra-lapangan, dengan kegiatan mencari isu-isu kegiatan PPG yang unik, menarik dan layak sebagai fokus penelitian, (2) Tahap pekerjaan lapangan, dengan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan pengkajian dokumen, (3) Tahap analisis data, yaitu secara operasional transkrip wawancara dibaca berulang-ulang, dipilih yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan mulai tahap pra-lapangan, dan (4) Tahap pelaporan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

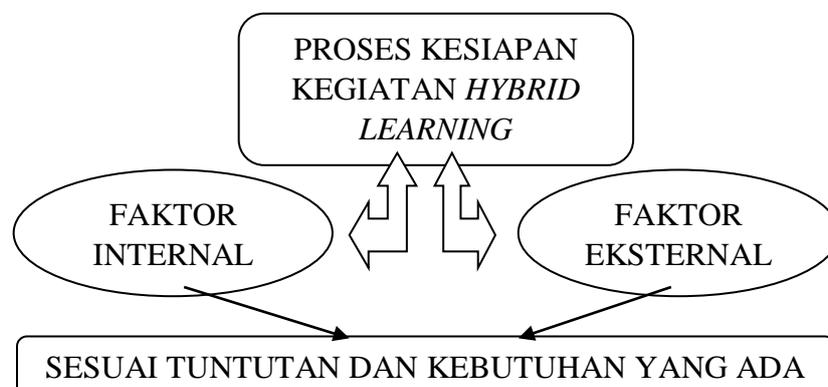
### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan penelitian, dapat dikemukakan paparan data dan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Kesiapan guru mengikuti *hybrid learning* kegiatan PPG Dalam Jabatan untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Program Pendidikan Profesi Guru (Program PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah menempuh strata 1, bekerja sebagai guru, dan lulus seleksi mengikuti Program PPG untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Beban belajar Program PPG Dalam Jabatan sebanyak 24 sks (Permen Ritekdiikti Nomor 55 Tahun 2017 Pasal 1 butir 5). *Pertama*, pendalaman materi model *hybrid learning* bagi peserta. PPG Dalam Jabatan sebanyak 10 sks, yang dilakukan selama 10 minggu dibagi atas (1) materi Pendidikan dan Profesi Pendidik sebanyak 4 sks, dan (2) materi bidang studi dengan menerapkan prinsip TRACK sebanyak 6 sks. Sedangkan

pengembangan perangkat pembelajaran secara mandiri (non-tatap muka) 0 sks dilakukan selama dua minggu. *Kedua*, Lokakarya sebanyak 8 sks disebarikan atas (1) Lokakarya rewiu dan diskusi hasil pendalaman materi melalui pembelajaran daring satu sks, (2) Lokakarya rewiu dan pengembangan perangkat pembelajaran dan *Peer Teaching* sebanyak 6 sks, dan (3) Lokakarya penyusunan perencanaan penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak satu sks. *Ketiga*, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebanyak 6 sks. Berbagai pendapat hasil dari lembar kuesioner ada dua faktor kesiapan dalam proses kegiatan *hybrid learning* yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kesehatan badan baik sehat jasmani maupun sehat rohani sedangkan faktor eksternal meliputi lulus persyaratan akademik, sarana prasarana dan keuangan.

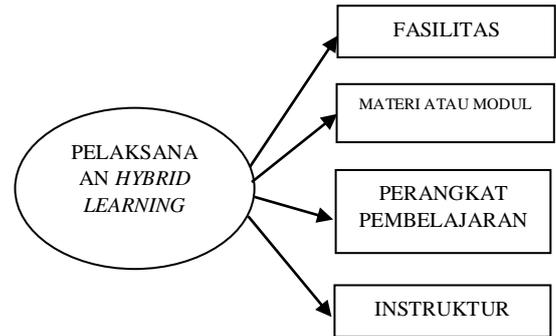
Kesiapan peserta PPG SD Dalam Jabatan mengikuti *hybrid learning*, dapat digambarkan dalam temuan penelitian sebagai berikut.



Gambar 4. Kesiapan peserta PPG SD Dalam Jabatan mengikuti *hybrid learning*

2. Pelaksanaan *hybrid learning* kegiatan PPG Dalam Jabatan untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Pembelajaran materi PPG SD Dalam Jabatan dilaksanakan secara daring melalui *hybrid learning* terdiri atas 2 (dua) bagian materi yaitu (1) materi pedagogik yang disebarikan atas 6 (enam) modul dilaksanakan selama 18 hari, (2) materi profesional (bidang studi) tersebar pada 6 (enam) modul dilaksanakan selama 24 hari. Pengembangan perangkat pembelajaran dengan bobot 3 sks dilaksanakan selama 32 hari. Setiap modul memuat materi kegiatan belajar (KB), materi diskusi yang dibuat oleh instruktur maupun konsorsium, formatif, dan sumatif. Tugas-tugas tersebut harus dikerjakan sesuai jadwal yang sudah dibuat pada awal daring. Sedangkan perangkat pembelajaran dilakukan dengan tahapan (1) dosen mengidentifikasi 2 (dua) Kompetensi Dasar yang akan dikembangkan menjadi perangkat pembelajaran, (2) mahasiswa membuat draft dan mengupload ke sistem untuk memperoleh masukan dari dosen, (3) hasil koreksi dan masukan dosen menjadi bahan perbaikan draft untuk diunggah ke sistem sebagai perangkat pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran. Hasil lembar observasi terkait dengan pelaksanaan sudah berjalan dengan baik hanya saja ada beberapa kendala yang timbul diantaranya terkait dengan waktu,

kemampuan peserta tentang materi yang diberikan dan perangkat pembelajaran yang kurang memadai. Pelaksanaan *hybrid learning* PPG SD Dalam Jabatan, dapat digambarkan dalam temuan penelitian sebagai berikut.



**Gambar 5. Pelaksanaan *Hybrid Learning* PPG SD Dalam Jabatan**

3. Kesiapan guru mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi mengikuti *hybrid learning* kegiatan PPG Dalam Jabatan untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kesiapan guru mengatasi hambatan yaitu dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar adalah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta seperti buku dan referensi lainnya. Ketika peserta dapat mengatasi hambatan tersebut maka proses *hybrid learning* akan berjalan dengan baik. Kesiapan guru mengatasi hambatan *hybrid learning* PPG SD dalam jabatan, dapat digambarkan dalam temuan penelitian sebagai berikut.

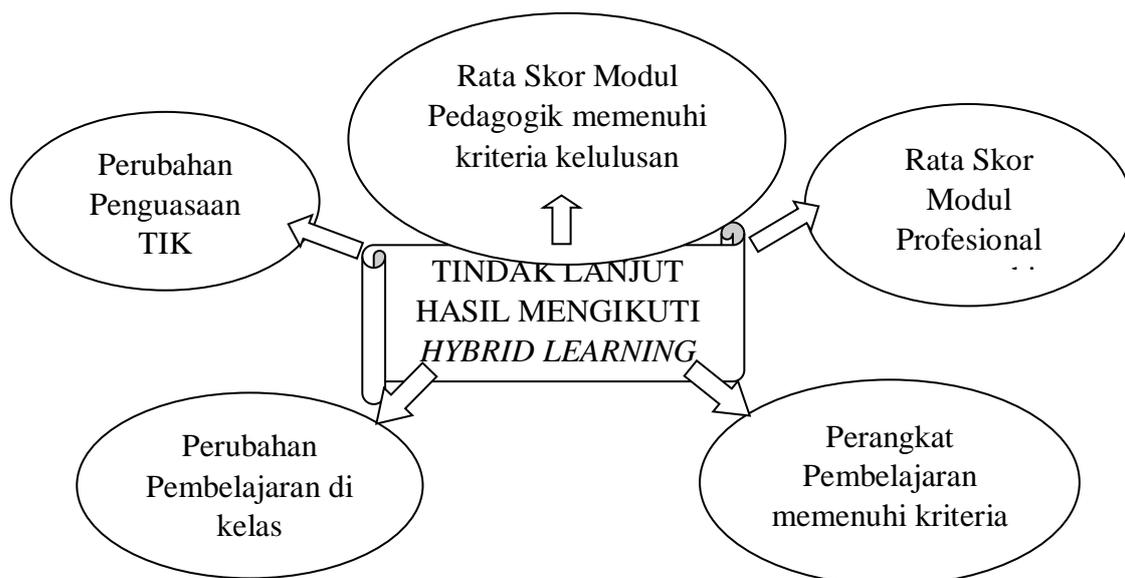


**Gambar 6. Kesiapan peserta PPG SD Dalam Jabatan mengatasi hambatan pada kegiatan *hybrid learning***

4. Tindak lanjut hasil mengikuti *hybrid learning* kegiatan PPG SD Dalam Jabatan untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Kegiatan daring PPG SD Dalam Jabatan melalui *hybrid learning* dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik, sehingga diikutsertakan pada kegiatan lokakarya di kampus LPTK Universitas Lampung. Hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa tindak lanjut hasil mengikuti *hybrid learning* memberikan dampak yang positif

terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru serta memberikan bekal sebagai acuan dalam pembelajaran seperti perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Tindak lanjut hasil mengikuti *hybrid learning* PPG SD dalam jabatan, dapat digambarkan dalam temuan penelitian sebagai berikut.



**Gambar 7. Tindak lanjut hasil *hybrid learning* peserta PPG SD**

## Pembahasan

1. Kesiapan peserta PPG SD Dalam Jabatan mengikuti kegiatan daring pembelajaran *hybrid learning* dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional. Persiapan ini dilakukan oleh peserta dengan dukungan dari berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Terkait kesiapan pelaksanaan daring *hybrid learning*, peserta PPG dapat mempersiapkan diri dengan baik, yang didukung sistem pengelolaan yang baik oleh penyelenggaran yaitu LPTK Universitas Lampung, baik instruktur yang ditunjuk, maupun sistem daring melalui Login SPADA pada <https://ppgspada.brightspace.com>. Peserta PPG SD Dalam Jabatan dapat mengikuti daring melalui *hybrid learning* karena sudah mempersiapkan berbagai persyaratan yang ditentukan. Selain itu, harus memenuhi syarat administrasi terlebih dahulu seperti UKG, lulus pre tes, kualifikasi S1 dan lain-lain. Penelitian Ana-Maria, Bliuca Peter, Robert A. Ellisc (2007) menyatakan bahwa penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran sebagai alternatif pembelajaran tatap muka, dapat memberikan pengalaman baru belajar dan hasil belajar mahasiswa di penddikan tinggi.
2. Pelaksanaan daring *hybrid learning* bagi peserta PPG SD Dalam Jabatandalam

pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan daring *hybrid learning* bagi peserta PPG SD Dalam Jabatan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, dan hasilnya memenuhi syarat untuk mengikuti kegiatan berikutnya yaitu lokakarya di kampus FKIP Universitas Lampung. Pelaksanaan daring diawali dengan sosialisasi sistem pembelajaran dengan SPADA, yang dapat diakses dengan mudah, baik oleh peserta maupun instruktur melalui <https://fkip.unila.ac.id>. Sedangkan daring dilaksanakan secara nasional dengan alamat <https://ppgspada.brightspace.com>. Hasil diskusi daring rata-rata memenuhi persyaratan kelulusan yang ditentukan (skor kelulusan daring  $\geq 76$ ). Keberhasilan pelaksanaan daring ini sesuai dengan penelitian Zain, M. O. Tokhi, M. Mailah, Z. Mohamed (2004) bahwa kegiatan melalui *hybrid learning* yang terkontrol dengan baik, akan berdampak pada perbaikan atau peningkatan kualitas kinerja.

3. Kesiapan guru mengatasi hambatan atau kendala dalam kegiatan daring melalui *hybrid learning* peserta PPG SD Dalam Jabatan
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta PPG SD Dalam Jabatan melaksanakan daring *hybrid learning* tidak mengalami kendala yang berarti, terkait pembentukan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Kendala

utama yang dihadapi adalah akses internet, dimana di beberapa tempat tinggal peserta. Mengatasi kendala ini, peserta bekerjasama dengan peserta lainnya (akses internet mendukung) untuk mengerjakan berbagai tugas terkait daring PPG SD Dalam Jabatan. Selain itu, instruktur menyarankan memanfaatkan fasilitas komunikasi lainnya, seperti *e-mail*, *Whatsapp*, dan telepon untuk mengatasi kendala akses melali SPADA.

4. Tidak lanjut kegiatan daring melalui *hybrid learning* bagi peserta PPG SD Dalam Jabatan.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional bagi peserta daring PPG SD Dalam Jabatan. Peserta dapat membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar isi, proses, dan penilaian. Perangkat pembelajaran yang dibuat peserta dikoreksi instruktur, dan diberikan masukan atau umpan balik. Artinya, ada proses penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan untuk mendapat persetujuan atau kelayakan yang dilakukan oleh instruktur Tanama, Achmad, dan Burhanuddin (2016) pemberian umpan balik pada supervisi klinis yang dilakukan akan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Hasil penelitian Desita Yurizki, Murniati Murniati, Syahrin Nur (2018) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tergolong baik, terlihat dari sikap guru dalam menghadapi peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang

berpedoman pada RPP, pengelolaan kelas dan melakukan evaluasi setiap habis pokok pembahasan. Pada kompetensi profesional, guru terlihat menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan memahami materi ajar.

## SIMPULAN

Guru calon peserta PPG SD Dalam Jabatan memiliki kesiapan mengikuti *hybrid learning* untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Kesiapan yang dimiliki yaitu kelengkapan persyaratan, mengikuti dan memenuhi persyaratan UKG, dan bersedia mengikuti pembelajaran melalui daring dan lokakarya. (2) Pelaksanaan *hybrid learning* kegiatan PPG SD Dalam Jabatan untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru, dapat terlaksana sesuai jadwal yang dibuat secara nasional. Hasil pelaksanaan mengikuti daring berupa diskusi, tugas, formatif, sumatif, dan penyusunan perangkat memenuhi persyaratan kelulusan.

Guru peserta PPG SD Dalam Jabatan dapat mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi mengikuti *hybrid learning* untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar. Kendala umum yang dihadapi adalah keterbatasan akses internet. (4) Guru peserta PPG SD Dalam Jabatan mengikuti *hybrid learning* dapat menyusun perangkat pembelajaran yang memenuhi standar yang ditentukan. Perangkat pembelajaran yang dibuat diterapkan dalam

pembelajaran di kelas tempat peserta mengajar. Peserta PPG memiliki capaian pembelajaran yang ditentukan untuk memahami kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bersin, Josh. 2004. *The Blended Bearing Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco: Pfeiffer
- Chirino-Barcelo, V. 2011. Critical factors in defining the mobile learning model: An innovative process for hybrid learning at the tecnologico de Monterrey, a Mexican University. *Handbook of Research on Mobility and Computing: Evolving Technologies and Ubiquitous Impacts*, 19. DOI:10.4018/978-1-60960-042-6.ch048
- Kola Aina Jacob, Sunday Shola O. 2015. A Review of Teacher Self-Efficacy, Pedagogical Content Knowledge (PCK) And Out-Of-Field Teaching: Focussing on Nigerian Teachers. *International Journal of Elementary Education*. Volume 4, Issue 3, June 2015, Pages: 80-85. DOI: 10.11648/J.Ijeedu.20150403.15
- Mantja, W. 2005. *Etnografi, Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Markova, A. K. 1996. *The Psychology of Professionalism*. Moscow: Enlightenment.
- Marial, Ana, Bliuca Peter, robert A. Ellise. 2007. Research focus and methodological choices in studies into students' experiences of blended learning in higher education Volume 10, Issue 4, 2007, pages 231-244
- Miles, MB. & Huberman, AM. 1992. *Kualitatif Data Analisis* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). London: Sage Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Olatunji, M.O. 2013. Ensuring and Promoting the Pedagogical Competence of University Lecturers in Africa. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*. 3 (3):73-85.
- Steger, M. B. 2013. *Globalization*. Oxford, UK: University Press.
- Suciu, Andreaia Iriana. Liana Mata. 2011. Pedagogical Competences: The Key to Efficient Education. *International Online Journal of Educational Sciences*, 3(2), 411-423.
- Sultana, Sabiha. 2016. Teachers Efficiency in using Materials in English Classrooms: Cases From Elementary Grades of Bangladesh. *The Online Journal of New Horizons in Education*. Volume 6, Issue 4. 211-222.
- Tatur, Yu. G. 2004. Competence in the structure of the specialists' training quality model. *Modern Higher Education*, 3, 21-26.
- Thorne, Kaye. 2003. *Blended Learning: How to integrate online & traditional learning*. London: Kagan Page Limited.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yurizki, Desita, Murniati Murniati, Syahrin Nur. 2018. Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Peningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMAN di Wilayah Barat Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* Vol.06, No.02, hal 68-74, 2018
- Zain, Md, M. O. Tokhi, M. Mailah, Z.Mohamed. 2004. Improving Performance In Single-Link Flexible Manipulator Using Hybrid Learning Control. *Jurnal Mekanikal* (Universiti Teknologi Malaysia). E-ISBN 2289-3873 Isu 8. Desember 2004.